

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif terdapat paradigma yang mendukung jalannya penelitian. Paradigma ini didefinisikan sebagai sebuah asumsi dan orientasi, didasari dari sebuah persepsi yang dimiliki oleh peneliti pada kejadian nyata (Given, 2008). Selain itu, Paradigma juga kerap diartikan sebagai sebuah pandangan untuk memahami kejadian atau peristiwa berdasarkan yang terjadi di dunia nyata (Mulyana, 2013). Kemudian, paradigma dalam penelitian kualitatif dibagi dalam beberapa jenis yang kerap digunakan, seperti paradigma postpositivis dan paradigma konstruktivis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivis. Paradigma ini memiliki pemahaman bahwa konstruktivis sosial meneliti tentang interaksi antar individu (Creswell, 2018). Dalam buku yang ditulis oleh Creswell (2018) menyatakan para pemegang kepercayaan konstruktivis percaya bahwa latar belakang seseorang dapat berpengaruh terhadap interpretasi individu masing masing. Paradigma Konstruktivis memiliki tujuan untuk memahami makna yang dialami oleh orang lain terhadap dunia, dan tidak memulai dengan teori, melainkan mengembangkan teori dan pola makna (Creswell, 2018). Namun, Crotty (1998) di dalam buku Creswell (2018) memberikan beberapa asumsi yang terdapat di dalam paradigma konstruktivis:

- a. Ketika individu berinteraksi dengan realitas yang mereka persepsikan, manusia menciptakan makna.
- b. Manusia dilahirkan ke dunia penuh arti yang ditempatkan pada kita oleh budaya kita. Manusia berinteraksi dengan realitas mereka dan berusaha untuk memahaminya berdasarkan sudut pandang sejarah dan sosial mereka.
- c. Penciptaan makna selalu bersifat sosial dan dihasilkan dari interaksi antar manusia.

Oleh karena itu, penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kreator konten di media memaknai profesi mereka dalam menyebarkan informasi yang berbasis jurnalisme mode

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam proses penelitian kualitatif terdapat pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data. Lebih lanjut, Given (2008) juga mengatakan hal yang sama, menurutnya penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang diamati mulai dari perkataan, perbuatan, interaksi, serta jejak dan catatan yang dibuat oleh manusia. Keduanya menyebutkan penelitian kualitatif memiliki hubungan yang erat dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya tidak bisa diukur dengan angka.

Kemudian, untuk membantu proses penelitian, penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif. Hal ini karena hasil penelitian akan dijelaskan secara faktual dan sistematis berbentuk kata-kata (Sugiyono, 2013), melalui olahan data yang diperoleh melalui pengalaman konten kreator mode di Indonesia memproduksi konten digital, dan cara mereka memaknainya dalam bentuk jurnalisme mode.

3.3 Metode Penelitian

Untuk mengetahui pemaknaan jurnalisme mode dalam pengalaman konten kreator mode membuat konten digital di Indonesia, penulis menggunakan metode yang cocok untuk menggali pengalaman dan pemaknaan identitas, yakni metode penelitian fenomenologi.

Given (2008) menyebutkan fenomenologi merupakan sebuah penelitian reflektif mengenai pengalaman hidup. Dengan kata lain, karakteristik dari fenomenologi adalah studi tentang kehidupan nyata yang dialami peneliti secara langsung, bukan dengan konseptualisasi, teori, atau mengkategorikannya. Pada

awalnya istilah fenomenologi berasal dari sebuah gerakan besar dalam filsafat dan humaniora di benua Eropa pada abad ke-20. Kemudian, baru-baru ini istilah tersebut mempunyai arti yang lebih luas karena fenomenologi telah berkembang menjadi ilmu pengetahuan manusia yang digunakan dalam bidang profesional seperti pendidikan, ilmu kesehatan, psikologi klinis, dan hukum. Berdasarkan perkembangan ilmu tersebut, Given (2008) mendefinisikan penelitian fenomenologi adalah studi tentang makna kehidupan dan pengalaman, dan bagaimana makna-makna ini muncul, melalui kesadaran, bahasa, kepekaan kognitif dan non-kognitif kita, dan melalui pra-pemahaman kita dan merupakan upaya untuk menjelaskan dan menafsirkan melalui prasangka manusia.

Fenomenologi juga didefinisikan dari beberapa tokoh-tokoh ternama dalam filsafat fenomenologis, seperti Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty dan Sartre. Mereka menyebutkan fenomenologi merupakan pandangan manusia dalam sebuah objek, budaya dan bahasa (Smith et al., 2009). Mereka juga menjelaskan, bahwa gagasan mereka telah mampu memetakan beberapa perkembangan utama dalam fenomenologi, sangat relevan bagi peneliti yang menggunakan metode penelitian fenomenologi (Smith et al., 2009).

Salah satu profesor di Indonesia Engkus Kuswarno (2009), mendefinisikan fenomenologi memiliki tujuan utama, yakni mempelajari sebuah fenomena yang dialami secara sadar melalui pikiran dan tindakan, tentunya memiliki nilai yang dapat diterima secara etis. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan fenomenologi mencoba mencari pemahaman dari cara manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009). Namun, definisi dari fenomenologi juga memiliki istilah dan arti yang berbeda tergantung pada konteks teoretis dan praktis (Given, 2008).

Pada proses penelitian yang menggunakan metode fenomenologi, terdapat konsep yang membantu proses jalannya penelitian, konsep tersebut bernama Epoche. Diungkapkan oleh Husserl dalam Moustakas (1994) konsep Epoche adalah sebuah penghapusan anggapan yang mengedepankan pemaknaan dari narasumber. Berasal dari bahasa Yunani, Epoche memiliki arti menjauhkan diri atau memiliki persespi yang berbeda dari biasanya. Oleh sebab itu, Epoche adalah cara baru

peneliti mendeskripsikan hal yang berbeda dari apa yang dilihat biasanya (Moustakas, 1994) .

Kemudian, setelah proses Epoche dilakukan, terdapat proses dalam fenomenologi yang perlu diikuti, yakni reduksi fenomenologi. Dalam proses ini peneliti bukan hanya mendeskripsikan hasil wawancara, tetapi juga pemaknaan dari narasumber melalui hasil wawancara tersebut, hingga mendapatkan hubungan antara fenomena dengan seseorang (Moustakas, 1994). Berbagai sudut persepsi perlu dianalisis secara mendalam, menjadikan proses ini perlu ketelitian. Karena dianalisis secara mendalam dan direduksi. Oleh karena itu, proses ini disebut sebagai Reduksi Fenomenologi Trasedental. Trasedental ditambahkan oleh Husserl karena memiliki arti ‘mengungkapkan ego dari segala sesuatu yang memiliki arti’. Lebih lanjut, Husserl menyebutkan proses berikutnya adalah variasi imajinasi. Pada proses ini bertujuan untuk mencari makna melalui pemanfaatan imajinasi, memvariasikan kerangka acuan, menggunakan polaritas dan pembalikan, dan mendekati fenomena dari perspektif yang berbeda, baik dari posisi, peran maupun fungsi yang berbeda. Proses ini disebutkan Husserl agar memiliki tujuan mencapai pada deskripsi struktural dari sebuah pengalaman, faktor-faktor yang mendasari dan menjelaskan dari ‘apa yang dialami?’ (Moustakas, 1994).

Selanjutnya, proses terakhir yang disebutkan oleh Husserl (dalam Moustakas, 1994) yakni proses sintesis makna dan esensi. Pada proses ini, penulis akan menyatukan hasil wawancara narasumber menjadi satu tema berdasarkan pengalaman seseorang melalui fenomena. Seperti yang dijelaskan Husserl, mengacu pada sesuatu yang apa adanya.

3.4 Informan

Penelitian fenomenologi adalah salah satu metode yang melibatkan pelaksanaan wawancara dalam melakukan penelitian (Moustakas, 1994). Oleh karena itu, fenomenologi membutuhkan informan untuk menggali pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara bersama informan atau subjek penelitian.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk memilih informan atau subyek penelitian adalah teknik purposive sampling. Menurut Yin (2015), teknik purposive sampling merupakan teknik sampel dengan pengambilan sumber data

berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni melalui seseorang yang ahli di bidang tentang apa yang diteliti, sehingga teknik ini dapat mempermudah penulis menjelajahi objek atau perilaku sosial yang akan diteliti. Smith et al. (2009), menyebutkan umumnya dalam sebuah penelitian fenomenologi hanya membutuhkan sampel yang kecil, seperti tiga sampai enam informan untuk melengkapi sebuah penelitian. Hal ini karena studi fenomenologi bertujuan untuk mengetahui cara informan memaknai melalui pengalaman yang mereka jalani. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis membutuhkan tiga konten kreator di Indonesia sebagai informan, dengan beberapa kriteria di antaranya adalah:

1. Kreator konten yang membagikan informasi mode, tentunya dengan konten yang dipublikasikan melalui media digital.
2. Kreator konten yang dipilih cenderung memiliki konten terkait informasi mode, layaknya seorang jurnalis mode.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses wawancara atau pengumpulan data biasanya melalui wawancara mendalam, baik berbentuk semi terstruktur maupun terstruktur (Smith et al., 2009). Moustakas (1994) pun mengatakan demikian, dalam penelitian fenomenologi wawancara dapat dilakukan secara informal, peneliti cenderung lebih interaktif dan menggunakan pertanyaan terbuka. Cara ini bertujuan agar proses wawancara terkesan lebih santai, dan informan memiliki kenyamanan dan kepercayaan terhadap peneliti. Oleh karena itu, untuk penelitian kali ini penulis memilih untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, dengan menyiapkan beberapa pertanyaan berdasarkan topik yang sudah direncanakan. Kemudian penulis akan melakukan wawancara semi terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih santai, tanpa adanya tekanan dari penulis. Atau pun biasanya dalam sebuah penelitian fenomenologi, wawancara panjang adalah metode pengumpulan data mengenai topik dan pertanyaan.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara bersama informan, penulis membuat panduan wawancara terlebih dahulu. Hal ini untuk memastikan bahwa rangkaian wawancara akan sesuai dengan alur topik penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Namun, topik pertanyaan yang telah disiapkan akan

diperdalam berdasarkan jawaban informan melalui pertanyaan terbuka. Selain itu, penulis membekali informan lembar informasi terkait penelitian yang diteliti, ini dilakukan agar informan dapat mengetahui topik utama penelitian ini. Selain itu, penulis meminta informan untuk menandatangani formulir persetujuan sebagai subjek penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif pengukuran validitas dan reliabilitas data merupakan hal yang penting di dalam sebuah penelitian (Smith et al., 2009). Di sisi lain, cara mengukur penelitian dengan validitas dan reliabilitas sampai saat ini masih menjadi topik diskusi dan perdebatan besar bagi peneliti kualitatif (Smith et al., 2009). Namun, Smith et al. (2009) menyebutkan dalam bukunya bahwa pengukuran validitas dan reliabilitas data dari penelitian fenomenologi interpretatif atau Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), dapat diukur menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh peneliti dan psikolog Lucy Yardley.

Empat kriteria atau metode yang diungkapkan oleh Yardley untuk pengukuran validitas dan reliabilitas IPA di antaranya adalah, kepekaan terhadap data (sensitivity to context), komitmen dan ketelitian (commitment and rigour), transparansi dan koherensi (transparency and coherence), terakhir ada dampak dan kepentingan (impact and importance) (Smith et al., 2009).

1. Sensitivitas Terhadap Konteks

Yardley berpendapat bahwa studi penelitian kualitatif yang baik peneliti menunjukkan kepekaannya terhadap konteks. Selanjutnya, ia menawarkan sejumlah cara berbeda mengenai cara sensitivitas tersebut dapat ditetapkan. Peneliti dapat menunjukkan kepekaan terhadap, lingkungan sosial budaya, literatur, dan materi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Selain itu, pengukuran melalui sensitivitas ini juga ditunjukkan melalui apresiasi terhadap sifat interaksi pengumpulan data dalam situasi wawancara. Melakukan wawancara IPA yang baik membutuhkan keterampilan, kesadaran, dan dedikasi. Analisis IPA hanya sebagus data yang berasal darinya dan mendapatkan data yang baik membutuhkan kesadaran yang cermat tentang proses wawancara -

menunjukkan empati, membuat peserta merasa nyaman, mengenali kesulitan interaksi, dan menegosiasikan permainan kekuatan yang rumit di mana ahli penelitian dapat bertemu dengan ahli pengalaman. Lebih lanjut, peneliti juga perlu memahami cara informan memahami pengalaman mereka. Dalam hal ini peneliti perlu perhatian yang mendalam dan disiplin terhadap wawancara yang sedang berlangsung dan apa yang dapat diperoleh darinya. Dapat dikatakan bahwa konteks terkuat yang akan sensitif terhadap penelitian IPA yang baik adalah data. Karena kehati-hatian seperti itu diambil dengan pengumpulan data dari peserta dan dengan klaim analitik landasan dalam data yang diperoleh, studi IPA yang kuat dengan demikian akan menunjukkan sensitivitas terhadap bahan baku yang sedang dikerjakan.

2. Komitmen dan Ketelitian

Untuk beberapa elemen proses penelitian, Yardley menyebutkan demonstrasi komitmen dapat identik dengan demonstrasi sensitivitas terhadap konteks. Sedangkan, ketelitian mengacu pada ketelitian penelitian, misalnya dalam hal kesesuaian sampel terhadap pertanyaan yang ada, kualitas wawancara dan kelengkapan analisis yang dilakukan. Melakukan wawancara yang baik akan menjadi demonstrasi ketelitian serta komitmen menghasilkan analisis yang baik. Selain itu, pada saat menganalisis peneliti juga harus cukup interpretatif, bergerak melampaui deskripsi sederhana tentang interpretasi dari informan. Studi IPA yang baik memberi tahu pembaca sesuatu yang penting tentang peserta individu tertentu serta sesuatu yang penting tentang tema yang mereka bagikan.

3. Transparansi dan Koherensi

Yardley menyarankan koherensi juga dapat merujuk pada tingkat kecocokan antara penelitian yang telah dilakukan dan asumsi teoretis yang mendasari pendekatan yang diterapkan. Jadi, ketika membaca laporan tentang apa yang diklaim sebagai studi IPA, orang akan mengharapkannya konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendasari IPA daripada tampaknya mengikuti lebih dekat dengan harapan pendekatan kualitatif yang berbeda.

4. Dampak dan Kepentingan

Pada pengukuran ini, Yardley membuat poin penting bahwa sebarapa baik penelitian tersebut dilakukan, tes validitas sebenarnya terletak pada hasil yang memberikan pembaca sesuatu yang menarik, penting atau berguna.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi, terdapat langkah-langkah yang harus dilewati oleh peneliti saat menganalisis data. Melalui Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Smith et al. (2009) menyebutkan langkah-langkah dalam cara penelitian fenomenologi menganalisis data, di antaranya:

1. Membaca dan membaca Ulang

Tahapan pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti ialah, membaca hasil transkrip wawancara secara berulang, agar peneliti dapat memastikan dan memahami pengalaman dan pemaknaan yang disampaikan oleh informan atau subjek penelitian.

2. Catatan awal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti membuat catatan berdasarkan transkrip wawancara. Sama halnya dengan tahap pertama, proses ini harus dilakukan oleh peneliti berulang, agar jawaban dari informan dapat diidentifikasi secara spesifik.

3. Kembangkan tema

Melalui tahapan ini, catatan awal akan di kumpulkan, dikembangkan agar dapat menghasilkan tema-tema yang muncul untuk dihubungkan secara komprehensif.

4. Hubungkan tema-tema yang muncul

Setelah mendapatkan data, tema-tema yang akan muncul dan dihubungkan satu sama lain untuk mencari mencocokkan hasil tema-tema tersebut, nantinya akan dirangkai menjadi sebuah narasi terhubung dari tema tersebut. Namun, tidak semua tema yang muncul harus dimasukkan ke dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin dibuang.

5. Pindah ke pengalaman lain

Pada tahap ini peneliti mengulang seluruh tahapan sebelumnya pada data penelitian yang telah ia dapatkan dari sumber atau subjek penelitian yang lain.

6. Mencari pola dari seluruh tema

Tahapan yang terakhir ialah mencari pola di seluruh kasus yang diteliti. Berdasarkan beberapa informan yang diwawancarai, peneliti dapat menarik benang merah berdasarkan jawaban informan. Seperti koneksi yang ada di seluruh kasus yang diteliti atau sebuah tema dalam satu kasus membantu menerangi kasus berbeda.

